

Optimalisasi Kompetensi Dasar CSR Melalui Pelatihan Daring Bersertifikat Kompetensi Berbranding CCSR Bagi Praktisi Program

Dimas Ario Sumilih^{1*}, Atma Ras², St. Junaeda³

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia, email: dimas.ario.sumilih@unm.ac.id

²Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, email: atmaras@unhas.ac.id

³Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia, email: st.junaeda@unm.ac.id

*dimas.ario.sumilih@unm.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 2025-09-20

Diterima: 2025-09-28

Diterbitkan: 2025-11-20

Keywords:

Corporate Social Responsibility; Core Competencies; Online Training; Certified Corporate Social Responsibility; Professional Certification; Corporate Empowerment.

Kata Kunci:

Corporate Social Responsibility; Kompetensi Dasar; Pelatihan Daring; Certified Corporate Social Responsibility; Sertifikasi Profesional; Pemberdayaan Perusahaan.



Lisensi: cc-by-sa

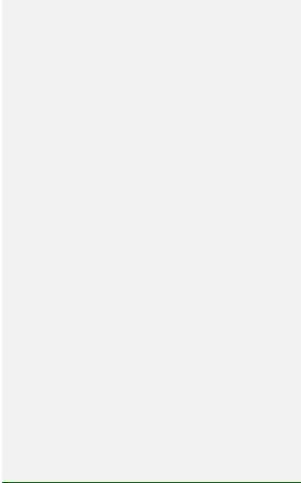
Copyright © 2025 Dimas Ario Sumilih,
Atma Ras, St. Junaeda

Abstract

The certified online Corporate Social Responsibility training was implemented to address the growing need to strengthen the competencies of program managers in responding to complex social, economic, cultural, and environmental issues in surrounding communities. This activity aimed to enhance participants' understanding of foundational concepts, legal frameworks, community needs analysis, program design, stakeholder engagement, and impact evaluation. The method employed a capacity-building approach supported by experiential learning, case studies, program design simulations, and stakeholder mapping, with performance assessed through pre-tests, post-tests, task portfolios, and applied evaluations. The results show a consistent improvement in analytical skills, cultural awareness, program formulation, and the integration of sustainability principles, as reflected in participant portfolios that demonstrated more structured and contextually responsive intervention designs. These findings indicate that participants were able to internalize theoretical frameworks and translate them into practical applications. In conclusion, the training effectively strengthens participants' capability to design and implement adaptive, accountable, and community-oriented corporate social responsibility programs.

Abstrak

Pelatihan daring bersertifikat Corporate Social Responsibility diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi pengelola program sosial perusahaan di tengah kompleksitas isu sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta mengenai konsep dasar, kerangka hukum, analisis kebutuhan, desain program, keterlibatan pemangku kepentingan, serta evaluasi dampak. Metode yang digunakan mencakup pendekatan pengembangan kapasitas melalui pembelajaran berbasis pengalaman, studi kasus, simulasi perancangan program, dan pemetaan pemangku kepentingan, yang kemudian dievaluasi menggunakan pre-test, post-test, penilaian unjuk kerja, dan portofolio. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi yang konsisten pada kemampuan analitis, pemahaman budaya lokal, penyusunan desain intervensi, serta penerapan prinsip keberlanjutan, dengan portofolio peserta memperlihatkan rancangan program yang lebih terukur dan responsif. Peningkatan ini mencerminkan penguatan kapasitas peserta dalam menginternalisasi teori sekaligus menerapkannya pada konteks nyata. Kesimpulannya, pelatihan ini



efektif dalam mempersiapkan peserta untuk merancang dan mengimplementasikan program tanggung jawab sosial perusahaan yang adaptif, akuntabel, dan berorientasi pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia menunjukkan kebutuhan yang semakin mendesak terhadap peningkatan kompetensi para praktisi dan pengelola program CSR. Kondisi ini tidak terlepas dari kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang dihadapi masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. Berbagai isu seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, kerentanan kelompok perempuan dan penyandang disabilitas, serta degradasi lingkungan yang mengancam keberlanjutan hidup komunitas lokal, menuntut pengelolaan CSR yang lebih terarah dan berbasis bukti. Tantangan tersebut mengharuskan para praktisi CSR tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis konteks sosial budaya, menerapkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), mengintegrasikan tata kelola yang baik, dan merancang program yang benar-benar memberdayakan masyarakat serta berdampak jangka panjang.

Di sisi lain, kebutuhan peningkatan kompetensi ini menjadi semakin jelas ketika dikaitkan dengan kewajiban hukum yang harus dipenuhi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Penanaman Modal Tahun 2007, Undang-Undang Perseroan Terbatas Tahun 2007, Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2009, serta regulasi turunan termasuk PP No. 47 Tahun 2012 dan kebijakan BUMN, mengatur bahwa pelaksanaan CSR bukan lagi praktik sukarela, melainkan mandat yang harus dijalankan secara sistematis, transparan, dan akuntabel. Kompleksitas regulasi tersebut semakin menegaskan perlunya peningkatan pemahaman para pengelola CSR agar mampu merancang, melaksanakan, memonitor, dan melaporkan program sesuai standar hukum serta memenuhi ekspektasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Upaya peningkatan kompetensi pengelola CSR menjadi semakin relevan ketika ditinjau dari perkembangan teori dan praktik CSR modern. Bowen (1953) menempatkan tanggung jawab sosial sebagai kewajiban moral perusahaan untuk memastikan bahwa keputusan bisnis membawa manfaat bagi masyarakat. Pandangan ini didukung Carroll (1979) melalui model empat tanggung jawab, ekonomi, hukum, etika, dan filantropi. McWilliams dan Siegel (2001) lebih lanjut menegaskan bahwa CSR merupakan tindakan strategis yang melampaui batas kepatuhan hukum untuk menghasilkan nilai sosial yang lebih luas. Pemahaman teoretis tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pengelola CSR harus mencakup kemampuan membaca persoalan sosial secara komprehensif dan meresponnya melalui program yang relevan, terukur, dan berkelanjutan.

Perkembangan kebijakan global juga mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam seluruh praktik bisnis. European Commission (2011) menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab langsung atas dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya, sehingga manajemen CSR perlu mencakup proses due diligence, dialog pemangku kepentingan, serta pelaporan yang transparan. WBCSD (1999) menegaskan bahwa komitmen etis dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial merupakan fondasi yang harus diwujudkan melalui praktik CSR yang konsisten. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi dasar melalui pelatihan tersertifikasi menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa para pengelola CSR mampu bekerja sesuai standar internasional serta selaras dengan dinamika kebijakan nasional.

Pelatihan *Certified Corporate Social Responsibility* (CCSR) dirancang penulis untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan relevan dengan tuntutan praktik di lapangan. Pelatihan ini tidak hanya menyajikan landasan konseptual dan kerangka regulasi, tetapi juga memperkuat keterampilan teknis peserta mencakup pemetaan pemangku kepentingan, desain program, komunikasi antarbudaya, hingga evaluasi dampak sosial. Penekanan pada *community empowerment* dan *cultural sensitivity* menjadikan pelatihan ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang menghendaki intervensi CSR yang lebih humanis dan menghormati identitas budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan ini berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan teori CSR dengan realitas sosial yang dihadapi perusahaan di berbagai daerah. Selanjutnya dalam realisasi, pelatihan bersertifikasi ini difasilitasi oleh ESAS Management. ESAS Management adalah lembaga pendidikan dan pelatihan profesional yang menyediakan program sertifikasi dan pelatihan daring dengan tujuan meningkatkan kompetensi praktisi di berbagai bidang. Sebagai organisasi pelatihan profesional, ESAS Management fokus pada “mencerdaskan kehidupan bangsa” dengan menghasilkan alumni yang memiliki keahlian di bidangnya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan daring bersertifikat ini memiliki kontribusi terhadap upaya pembangunan

kapasitas para pengelola CSR di Indonesia. Pelatihan CCSR memungkinkan peserta dari berbagai wilayah untuk mengakses pembelajaran berkualitas tanpa batasan geografis, sehingga memperluas jangkauan peningkatan kompetensi di sektor sosial dan keberlanjutan. Penguatan kapasitas ini diharapkan berdampak pada meningkatnya kualitas perencanaan, implementasi, dan evaluasi program CSR, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan hubungan perusahaan-komunitas, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Integrasi antara kebutuhan masyarakat, tuntutan regulasi, teori CSR modern, dan pendekatan pembelajaran profesional melalui program CCSR menjadikan pelatihan ini relevan sebagai model pengabdian yang berorientasi pada dampak jangka panjang.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *capacity building* melalui pelatihan daring bersertifikat *Certified Corporate Social Responsibility* (CCSR) yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dasar para praktisi CSR secara terstruktur. Penyelenggaraan pelatihan secara digital dipilih karena efektivitasnya dalam menyediakan akses pembelajaran yang fleksibel, luas, dan adaptif bagi peserta dari berbagai wilayah, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian mengenai efektivitas modul daring untuk pengembangan kompetensi profesional (Rossetti & Van Waes, 2022). Pendekatan pelatihan ini menggabungkan pembelajaran sinkron dan asinkron agar peserta dapat memahami konsep CSR sekaligus menerapkannya dalam konteks kerja masing-masing. Model *capacity building* terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan performa organisasi dan profesionalisme praktisi (Saputra et al., 2024).

Metode pelatihan juga mengintegrasikan pendekatan *experiential learning* untuk memperkuat pemahaman peserta melalui pengalaman langsung, studi kasus, dan simulasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan sensitivitas sosial, kemampuan analitis, serta kesadaran keberlanjutan dalam pendidikan dan program manajerial (Salinas-Navarro et al., 2022; Sundman et al., 2025). Untuk konteks CSR, *experiential learning* memungkinkan peserta mengidentifikasi masalah sosial nyata, merancang solusi programatik, dan memahami dinamika pemangku kepentingan secara lebih komprehensif. Pendekatan ini sangat relevan mengingat CSR menuntut pengambilan keputusan yang berbasis konteks sosial dan budaya.

Pelatihan ini disusun dalam bentuk sintaks pembelajaran bertahap yang memastikan perkembangan kompetensi peserta secara sistematis. Sintaks tersebut meliputi:

1. Orientasi dan penguatan konsep dasar CSR, termasuk regulasi, prinsip keberlanjutan, dan dimensi, yang meliputi ranah ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

2. Studi kasus dan pemetaan pemangku kepentingan, selaras dengan model alur keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder engagement flow*) yang menekankan dinamika hubungan organisasi dan komunitas (Fobbe et al., 2024).
3. Simulasi desain program CSR, yang mencakup perumusan tujuan, indikator kinerja, dan strategi implementasi.
4. Latihan komunikasi lintas budaya dan dialog pemangku kepentingan, sejalan dengan strategi keterlibatan pemangku kepentingan yang diperlukan dalam inovasi sosial perusahaan (Saka-Helmhout et al., 2024).
5. Evaluasi formatif dan sumatif, termasuk pengembangan portofolio proyek CSR untuk menilai penerapan konsep.

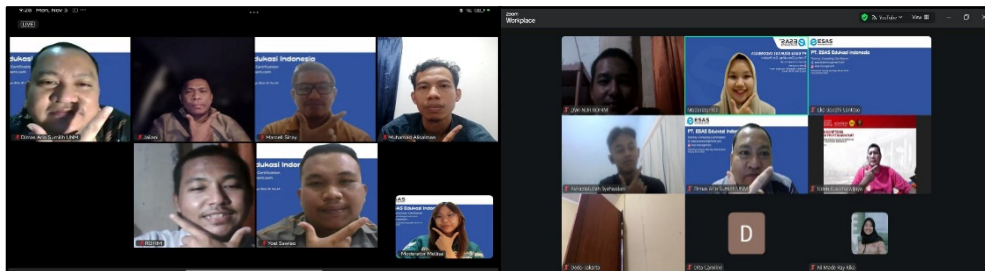
Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan menggunakan kombinasi asesmen portofolio, kuis formatif, dan penilaian unjuk kerja berdasarkan simulasi program CSR. Pendekatan evaluatif ini relevan dengan temuan bahwa asesmen komprehensif pada pelatihan daring mampu meningkatkan refleksi kritis dan penerapan keterampilan secara lebih akurat (Handhika Putra et al., 2023). Penggunaan evaluasi berlapis memastikan bahwa kompetensi peserta tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga kemampuan merancang program, memahami risiko sosial, berkomunikasi dengan pemangku kepentingan, serta membuat keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*). Evaluasi ini sekaligus menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat.

Dengan demikian, metode pelatihan CCSR yang memadukan *capacity building*, *experiential learning*, simulasi, dan asesmen portofolio memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan kompetensi profesional para praktisi CSR. Model pelatihan ini didukung oleh literatur internasional yang menunjukkan keterkaitan antara pembelajaran berbasis pengalaman, strategi pemangku kepentingan, dan peningkatan kinerja dalam pengelolaan keberlanjutan. Melalui pendekatan ini, pelatihan CCSR tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya transformasi kompetensi yang berdampak langsung terhadap kualitas perancangan dan pelaksanaan program CSR di berbagai sektor organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan daring bersertifikat *Certified Corporate Social Responsibility* (CCSR) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dasar, keterampilan analitis, dan kemampuan teknis peserta dalam merancang program CSR berbasis keberlanjutan. Berdasarkan umpan balik tertulis, hasil *pre-test* dan *post-test*, serta portofolio tugas peserta, tampak bahwa pemahaman mengenai prinsip-prinsip CSR, seperti keberlanjutan, tata kelola yang baik, dan pemenuhan hak masyarakat, meningkat secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan Rossetti dan Van Waes (2022) yang menunjukkan bahwa modul daring mampu meningkatkan

kemampuan peserta dalam memahami dan mengomunikasikan praktik CSR secara lebih jelas dan terstruktur.



Gambar 1. Penampilan Salindia dan Modul Pelatihan Daring Bersertifikat CCSR

Efektivitas pembelajaran daring dalam pelatihan profesional menguatkan temuan Purwanto et al. (2020) bahwa model *online training* dapat memperluas akses pembelajaran berkualitas. Kegiatan pelatihan berbasis pendekatan *experiential learning* memberikan dampak positif pada peningkatan keterampilan analitis peserta dalam mengidentifikasi isu-isu kritis CSR, menganalisis kebutuhan masyarakat, dan menyusun desain intervensi yang relevan.



Gambar 2. Tangkap Layar Kegiatan Pelatihan Daring Bersertifikat CCSR

Aktivitas seperti studi kasus, simulasi pemetaan pemangku kepentingan, dan perumusan logika program terbukti memperdalam kemampuan peserta menghubungkan konsep teoretis dengan permasalahan nyata di lapangan. Temuan ini mendukung Salinas-Navarro et al. (2022) serta Sundman et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman efektif membentuk kompetensi keberlanjutan dan sensitivitas sosial pada peserta.

Upaya untuk mengukur pencapaian peserta secara lebih terstruktur, evaluasi dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, asesmen portofolio, serta penilaian unjuk kerja pada studi kasus. Ringkasan hasil belajar peserta disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Peserta Pelatihan CCSR

Aspek Evaluasi	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kenaikan (%)	Kategori Peningkatan
Pengetahuan Dasar CSR	56	88	+32	Tinggi

Analisis Pemangku Kepentingan	52	84	+32	Tinggi
Desain Program	49	82	+33	Tinggi
Evaluasi Dampak	46	79	+33	Tinggi

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi konsep CSR secara mendalam sekaligus mengaplikasikannya melalui penyusunan rancangan program berbasis masyarakat dan budaya. Portofolio peserta memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam menyusun analisis pemangku kepentingan, mengidentifikasi isu kritis, serta merumuskan strategi implementasi yang selaras dengan konteks sosial dan nilai budaya lokal. Relevansi capaian ini juga sejalan dengan Fobbe et al. (2024) yang mengemukakan bahwa pelibatan pemangku kepentingan secara adaptif merupakan elemen penting keberlanjutan organisasi. Peserta pelatihan menunjukkan kemampuan untuk menerapkan prinsip tersebut melalui penyusunan *roadmap* keterlibatan pemangku kepentingan di konteks masing-masing.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan daring bersertifikat CCSR memberikan nilai tambah berupa peningkatan keterampilan komunikasi lintas budaya, kemampuan menyusun kerangka monitoring dan evaluasi, serta kecakapan dalam menyusun laporan program CSR yang akuntabel. Tabel 2 berikut menyajikan ringkasan temuan kualitatif berdasarkan analisis portofolio dan refleksi peserta.

Tabel 2. Peningkatan Kompetensi Peserta Pelatihan CCSR

Temuan Kualitatif	Indikator Penguatan	Bukti Portofolio	Dampak Pembelajaran
Sensitivitas terhadap budaya lokal	Ketepatan identifikasi nilai	Studi kasus komunitas	Desain program lebih responsif
Kecakapan komunikasi lintas budaya	Penyusunan strategi komunikasi	Rencana komunikasi pemangku	Kolaborasi lebih efektif
Kemampuan evaluasi program	Penentuan indikator kinerja	Matriks M&E peserta	Evaluasi lebih terukur
Pemetaan stakeholder	Analisis pengaruh dan kepentingan	Diagram pemetaan	Keputusan lebih berbasis data
Desain intervensi sosial	Kerangka logis yang tepat	Proposal program	Program lebih terarah
Pemahaman isu keberlanjutan	Integrasi aspek lingkungan	Analisis risiko	Dampak jangka panjang terukur
Penguatan etika CSR	Penilaian risiko sosial	Evaluasi etika program	Pengambilan keputusan etis

Pada tingkat implementasi, peserta mampu merancang program CSR yang lebih terstruktur berdasarkan kerangka kerja yang telah dipelajari selama pelatihan. Kemampuan ini semakin menguat karena pelatihan memberikan ruang refleksi yang mendalam mengenai peran perusahaan dalam

pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Sebagaimana dikemukakan Saka-Helmhout et al. (2024), keterlibatan strategis pemangku kepentingan mendorong efektivitas inovasi sosial perusahaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta dapat mengadopsi kerangka tersebut melalui identifikasi kolaborasi potensial, pemetaan kekuatan komunitas, dan analisis risiko ranah ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Pelatihan daring CCSR efektif dalam meningkatkan kompetensi konseptual, teknis, dan etis peserta CSR. Penguatan kemampuan analitis, penguasaan metode pemetaan pemangku kepentingan, dan kecakapan merancang program menjadi indikator bahwa pelatihan berhasil mencapai tujuan utamanya. Peningkatan kompetensi ini sekaligus menjadi dasar penting bagi perusahaan dalam mewujudkan program CSR yang berkelanjutan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan komunitas. Penyelarasan metode pelatihan dengan temuan ilmiah terbaru menunjukkan bahwa program CCSR memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan profesionalisasi pengelolaan CSR di Indonesia. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dipandang sebagai model pengembangan kapasitas yang berdampak nyata bagi masyarakat dan organisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bowen, H. R. (1953). *Social responsibilities of the businessman*. Harper & Row.
- Carroll, A. B. (1979). A three-dimensional conceptual model of corporate performance. *Academy of Management Review*, 4(4), 497–505.
- European Commission. (2011). *A renewed EU strategy 2011–14 for corporate social responsibility*. Publications Office of the European Union.
- Fobbe, L., Niss, C., & Hilletoft, P. (2024). Continuous and changing stakeholder engagement for organisational sustainability: Proposing the stakeholder engagement flow model. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(6), 6061–6074. <https://doi.org/10.1002/csr.2908>
- Handhika Putra, R., Rusdyansyah, A., Wicaksono, A. W., Wibowo, U. L. N., & Qiram, I. (2023). Evaluation basic online training program for character-building of transportation cadets at Indonesian Aviation School Banyuwangi. *Ilomata International Journal of Management*, 4(1), 96–104. <https://doi.org/10.52728/ijjm.v4i1.623>
- McWilliams, A., & Siegel, D. (2001). Corporate social responsibility: A theory of the firm perspective. *Academy of Management Review*, 26(1), 117–127.
- Purwanto, A., Pramono, R., & Tannady, H. (2020). The effectiveness of online learning models in professional training during the COVID-19 pandemic.

- Journal of Education and Learning Studies, 4(3), 123–130.
<https://doi.org/10.36606/jels.v4i3.121>
- Rossetti, A., & Van Waes, L. (2022). Accessible communication of corporate social responsibility: Development and preliminary evaluation of an online module. *Business and Professional Communication Quarterly*, 85(1), 52–79. <https://doi.org/10.1177/23294906221074324>
- Saka-Helmhout, A., Álamos-Concha, P., Machado Lopez, M., Hagan, J., Murray, G., Edwards, T., Kern, P., Martin, I., & Zhang, L. E. (2024). Stakeholder engagement strategies for impactful corporate social innovation initiatives by multinational enterprises. *Journal of International Management*, 30(4), 101159.
<https://doi.org/10.1016/j.intman.2024.101159>
- Salinas-Navarro, D. E., Mejia-Argueta, C., Montesinos, L., & Rodriguez-Calvo, E. Z. (2022). Experiential learning for sustainability in supply chain management education. *Sustainability*, 14(20), 13133.
<https://doi.org/10.3390/su142013133>
- Saputra, N., Putera, R. E., Zetra, A., Azwar, T. R. V., & Mulia, R. A. (2024). Capacity building for organizational performance: A systematic review, conceptual framework, and future research directions. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2434966.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2434966>
- Sundman, J., Feng, X., Shrestha, A., Johri, A., Varis, O., & Taka, M. (2025). Experiential learning for sustainability: A systematic review and research agenda for engineering education. *European Journal of Engineering Education*. <https://doi.org/10.1080/03043797.2025.2532591>
- World Business Council for Sustainable Development. (1999). *Corporate social responsibility: Meeting changing expectations*. WBCSD.